

ANALISIS RELEVANSI KOMPETENSI GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0

Cici Wulandari, Ismika Nuri Hisyam, Nuraeni
*Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus di Serang,
Universitas Pendidikan Indonesia*
ciciwulandari57@upi.edu, ismikanh@gmail.com, nainichan00@gmail.com

Abstrak

Kemajuan dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru, karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai standar nasional pendidikan. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional agar ia dapat menjalankan tugas dengan baik dan berhasil. Saat ini dalam kemajuan dunia pendidikan terdapat persoalan. Persoalan ini berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dimana guru harus mempunyai kompetensi dalam menghadapi perkembangan teknologi guna mendedukasi siswa. Teknologi terus berubah menjadi lebih cepat dan canggih, namun saat ini masih banyak guru yang resisten terhadap perkembangan teknologi sekalipun dunia pendidikan telah bertransformasi. Artikel ini mengkaji dan menganalisis bagaimana relevansi empat kompetensi guru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dalam penelitian ini diharapkan dengan adanya empat kompetensi tersebut dapat menjawab revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, dengan menganalisis sumber yang didapat dari buku dan jurnal. Jenis pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat sementara. Dari hasil penelitian ini peneliti dapat mengetahui bahwa empat kompetensi guru tersebut masih relevan pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0.

PENDAHULUAN

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2002: 132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa (2007), “kompetensi guru merupakan pepaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.”

Menurut Spencer dan Spencer (1993:7) dalam Jejen, Musfah (2015), “kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar.” Mereka (1993:7) menambahkan, bahwa “kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.”

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintahan telah merumuskan empat kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, keribadian, social, dan professional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Tujuan pendidikan nasional dapat diraih jika para guru telah benar-benar kompeten.

Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (b) pemahaman tentang peserta didik (c) pengembangan kurikulum/silabus (d) perancangan pembelajaran (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (f) evaluasi hasil belajar dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia (b) mantap stabil dan dewasa (c) Arif dan bijaksana (d) menjadi teladan (e) mengevaluasi kinerja sendiri (f) mengembangkan diri dan (g) religius.” (BSNP, 2006: 88). Kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BSNP, 2006: 88).

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Para analisis industri mengkonseptualisasi perkembangan industri di dunia telah mencapai gelombang revolusi industri 4.0 dan society 5.0, ketika proses industri terkait revolusi digital memasuki abad ke-21, sebagai perkembangan lanjut dari gelombang-gelombang revolusi industri sebelumnya. Dalam industri 1.0 tenaga uap air digunakan dalam mekanisasi produksi sebagai dampak dari penemuan mesin uap, dalam industri 2.0 tenaga listrik digunakan untuk mengkreasi produksi massa, dan dalam industri 3.0 teknologi elektronika dan teknologi informasi digunakan untuk mengotomasi produksi (Hussin, 2018).

Revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menurut Andreja (2017:80) merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kedua revolusi tersebut sebenarnya memiliki esensi yang berbeda, akan tetapi dengan core yang sama yaitu teknologi. Pertama industri 4.0 merupakan

industri yang menggabungkan teknologi otomatis dengan cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Ini termasuk system cyber-fisik, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Menurut Agustini (2018:6) Revolusi Industry 4.0 juga disebut sebagai revolusi industri yang akan mengubah pola dan relasi antara manusia dengan mesin. Inovasi yang diawali dengan besarnya data di internet dan penggunaan cloud mengubah produk industri. Serta mengubah proses produksi dan pemasaran produk. Bahkan mengubah gaya hidup masyarakat karena produk dari revolusi industri ini dapat dilihat penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Secara umum revolusi industri keempat ditandai dengan full automation, proses digitalisasi, dan penggunaan alat elektronik dengan sistem informatika. Hal tersebut juga akan mempengaruhi relasi antara customer dengan perusahaan, serta relasi masyarakat umum dengan pimpinan negaranya.

Revolusi industri 4.0 merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak karena telah terlihat bahwa kenggunaan di berbagai macam hasil produk revolusi industri 4.0 yang telah dirasakan saat ini. Pada revolusi industri sebelumnya biasanya selalu didominasi oleh Negara-negara Eropa dan Amerika yang memiliki berbagai modal yang lebih besar. Akan tetapi, revolusi industri 4.0 memungkinkan setiap Negara untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya secara internal dari segala segi bidang. Karena batas-batas Negara akan semakin berkurang dengan masifnya pertukaran informasi di era digital. Indonesia secara umum berada pada posisi tengah dalam revolusi industri 4.0 di ASEAN. Kondisi tersebut bukan berarti Indonesia harus merasa tenang, karena Negara lain, seperti Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Brunei Darussalam juga berupaya bergerak lebih cepat. Revolusi industri 4.0 memungkinkan tiap Negara untuk melakukan *leapfrogging*. Oleh karena itu Indonesia perlu rencana yang penuh strategi dan segera diimplementasikan dalam pelaksanaan inovasi era revolusi industri keempat, Indonesia perlu melakukan pemetaan potensi dan tantangannya. Serta merumuskan tujuan dari revolusi industri 4.0 yang akan dikembangkan. Selanjutnya pada perkembangan era ini dibutuhkan kerja sama antar berbagai pihak, baik industri, entrepreneur, pemerintahan daerah, serta organisasi kemasyarakatan dalam merumuskan strategi Indonesia menghadapi revolusi industri 4.0.

Definisi society 5.0 yang sebenarnya juga tidak lepas dari perkembangan teknologi, akan tetapi dalam revolusi ini lebih mengarah pada tatanan kehidupan bermasyarakat, dimana setiap tantangan yang akan dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang terdapat pada revolusi industri 4.0. Melalui society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Society 5.0, nilai baru yang diciptakan melalui inovasi akan menghilangkan kesenjangan regional, usia, jenis kelamin, dan bahasa dan memungkinkan penyediaan produk dan layanan yang dirancang secara halus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan laten. Dengan cara ini, akan mungkin untuk mencapai masyarakat yang dapat mempromosikan pembangunan ekonomi dan

menemukan solusi untuk masalah sosial. Kedua revolusi tersebut saling berkesinambungan membentuk pola tatanan kehidupan bermasyarakat, yaitu ketika setiap permasalahan dan tantangan yang terdapat didalamnya dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang diterapkan pada revolusi industri 4.0 dan kemudian didapatkan dengan society 5.0. hubungan tersebut diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, sehingga setiap usaha dalam meningkatkan dan mengembangkan revolusi tersebut akan mencerminkan produk dan layanan masyarakat yang bisa diberikan secara berkelanjutan.

Dunia pendidikan saat ini juga dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan teknologi dan informasi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*. Sedangkan tiga isu pendidikan di Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi (Wibawa, 2018).

Dunia pendidikan kita memang menghadapi masalah besar dengan kompetensi para gurunya. Seorang pengamat pendidikan dengan masygul berkata bahwa dunia pendidikan kita dilaksanakan oleh mayoritas orang-orang yang tidak kompeten. Menyakinkan, tapi memang begitulah faktanya. Itu adalah buah dari kebijakan pendidikan sebelumnya yang merekrut guru secara asal-asalan hingga pada akhirnya dunia pendidikan diisi oleh orang-orang yang tidak kompeten. Dan kita harus menanggungnya sekarang. Jika kompetensi guru rendah, maka para muridnya kelak menjadi generasi yang bermutu rendah. Jagankan mampu bersaing, mencari pekerjaan pun sulit. Sehingga bukan tidak mungkin kelak mereka menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen karena pada penelitian ini lebih berfokus pada analisis relevansi kompetensi guru dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Analisis dokumen adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap dokumen buku-buku sumber tentang kompetensi guru. Subjek analisis penelitian ini yaitu buku dan media elektronik berupa jurnal.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat sementara, dimana data yang diperoleh dari hasil penelitian ini bisa saja berubah sesuai dengan keadaan nyata yang ada di lapangan. Tidak hanya dilihat dari hasil yang diperoleh saja, permasalahan yang ada juga mungkin saja bias berubah, contohnya jika peneliti sudah menentukan prediksi masalah yang akan ia teliti, namun tiba-tiba peneliti menemukan permasalahan yang baru yang tidak sesuai dengan prediksi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian kualitatif ada tiga kemungkinan hasil yang terjadi dalam proses penelitian. Yang pertama yaitu masalah yang akan diteliti oleh peneliti bersifat tetap mulai dari perencanaan sampai hasil penelitian. Yang kedua yaitu masalah yang akan diteliti bisa saja berubah misalnya bertambah atau justru berkurang sesuai dengan data yang diperoleh dari kondisi lapangan. Dan yang

ketiga yaitu masalah yang akan diteliti berubah total, maksudnya adalah ide atau rancangan yang sudah dibuat oleh peneliti sama sekali tidak sesuai dengan data yang ada dilapangan.

Prosedur analisis data pada penelitian analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari berbagai buku, jurnal ilmiah dan internet yang berhubungan dengan kompetensi guru untuk menjawab revolusi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pembelajaran di sekolah dasar melalui pelatihan. Data dikumpulkan dengan menganalisis buku-buku, jurnal ilmiah, dan hasil pencarian yang di dapatkan peneliti dari sumber internet, kemudian peneliti menghubungkan dengan permasalahan yang menjadi sasaran analisis, kemudian peneliti kembangkan dalam tulisan yang merupakan hasil analisis data.

Teknik analisis data pada penelitian analisis ini berupa deskriptif. Data-data yang sudah dianalisis dan terkumpul, digambarkan dan dikembangkan sedemikian rupa tanpa adanya tujuan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis relevansi yang dilakukan oleh peneliti menemukan Perkembangan teknologi saat ini menjadi tantangan baru yang perlu dicermati. Khususnya dalam kualitas pendidikan karena pendidikan merupakan kebutuhan yang amat menentukan bagi masa depan seseorang.

Segala sektor kehidupan kini telah berkembang pesat seiring berjalannya peradaban hingga abad ke-21. Perkembangan ini adalah hasil dari pudi manusia dalam pencapaian prestasi sehingga terciptanya peradaban yang luar biasa yaitu teknologi. Teknologi telah dibutuhkan dalam segala aktivitas yang mengarah pada hal elektronik dan internet. Namun dalam hal ini sebagai manusia perlu menyikapi dan memahami teknologi dengan baik karena jika tidak maka akan tertinggal dengan sendirinya atau tertinggal zaman.

Masalah pendidikan di Indonesia diantaranya adalah mutu pendidikan yang masih memprihatinkan. Data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 menunjukkan bahwa pendidika di Indonesia menempati peringkat ke-10 dan empat belas negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan, yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Detik.com, 29 April 2019).

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan perbaikan pendidikan melalui perbaikan kualitas guru karena guru merupakan ujung tombak pendidikan. Kondisi guru saat ini secara umum, kualitas dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan itu dikarenakan tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, ada juga guru yang tidak mempunyai ilmu yang sesuai dengan bidangnya, ada juga guru yang tidak memahami kemajuan teknologi, maka dari itulah kondisi guru saat ini belum dapat diharapkan.

Pada masa era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang , setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Guru harus memiliki kompetensi abad-21 untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunypun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Guru juga dituntut mampu membekali para peserta didik dengan

keterampilan abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan teknologi dan informasi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*. Sedangkan tiga isu pendidikan di Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi (Wibawa, 2018).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendy, dalam sambutan tertulis peringatan Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-73 tingkat Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa guru perlu meningkatkan profesionalisme terkait mental, komitmen, dan kualitas agar memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0. karena revolusi industri 4.0 menuntut guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mempersiapkan sumber manusia yang unggul (Tempo.com, 10 Desember 2018).

Kompetensi guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi ini. Kompetensi yang dimiliki tentu saja harus mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 dan society 5.0 saat ini juga. Perspektif kebijakan nasional, pemerintahan telah merumuskan empat kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, keribadian, social, dan professional. Pengkolaborasi kompetensi guru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 maka kompetensi yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 kemampuan guru meliputi : (a) paham landasan teknologi dalam pendidikan (b) Rancangan pembelajaran dan dialog berbasis teknologi contohnya Google Class Room, Kahoot, Quiper yang mengasah berfikir kritis dan memecahkan masalah (c) Media pembelajaran berbasis teknologi contohnya flash card dengan berbagai tema dan pemanfaatan ICT dalam mencari sumber belajar (d) Evaluasi menggunakan aplikasi penginputan nilai peserta didik dan share link catatan anekdot anak (e) Pengembangan aktualisasi potensi peserta didik dengan test STIFIn dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan potensinya melalui teknologi contohnya youtube, blog dan lain lain.

Melalui guru, dunia pendidikan mesti mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital (krjogja.com, 24 Oktober 2019).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan dalam bertingkah laku (perbuatan nyata). Pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 kemampuan guru meliputi (a) berakhlak mulia (b) mantap stabil dan dewasa (c) Arif dan bijaksana (d) menjadi teladan (e) mengevaluasi kinerja sendiri (f) mengembangkan diri dan (g) religius. kompetensi sosialbehavioral, mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, kemampuan mengatur diri, keberanian memutuskan dan keterampilan interpersonal (krjogja.com, 24

Oktober 2019). Hal ini artinya kompetensi kepribadian guru dalam menggunakan teknologi menjadi teladan peserta didiknya dan bisa menyesuaikan diri dalam menyikapi kemajuannya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 kemampuan guru memanfaatkan media sosial sehingga informasi bisa diterima tepat waktu dan dengan mudah berkomunikasi lisan dan tulisan, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan profesional ini sangat dituntut karena ini menjadi salah satu penentu mutu pendidikan. Menurut Nurholis, M Anwar, dan Badawi. (2019), dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 maka guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Educational competence, kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis internet of thing sebagai basic skill. (2) Competence for technological commercialization, punya kompetensi membawa siswa memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. (3) Competence in globalization, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (problem solver competence). (4) Competence in future strategies, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya. (5) Conselor competence, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog. Kenapa dibilang guru karena anggapan beberapa orang semua bidang guru harus kuasai walaupun terkadang kita tidak dapat membohongi diri sendiri, jika semua bidang harus kita kuasai kemungkinan kita tidak akan mampu, namun tidak ada salahnya apabila kekurangan tersebut harus ditutupi dengan cara belajar sepanjang hayat. Seperti ilmu psikologi guru harus mempunyai itu, agar dalam menghadapi problem siswa guru dapat memberikan pencerahan yang berguna bagi siswa.

Dinar dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industry 4.0” yang dimuat dalam jurnal info singkat (puslit.dpr.go.id diakses 30 April 2019) mengemukakan bahwa upaya untuk mencapai kompetensi guru di era Revolusi Industri 4.0 bisa dilakukan dengan 6 cara yaitu (1) sistem rekrutmen guru dilakukan dengan pola yang selektif dan berstandar sesuai kebutuhan perkembangan teknologi. (2) pola peningkatan kompetensi guru yang bersifat bottom up agar setiap permasalahan dan kendala yang dihadapi guru di daerah dapat diakomodir untuk kemudian dikaji bersama. (3) peningkatan profesi guru secara berkelanjutan melalui program PKB. (4) lesson study untuk meningkatkan kompetensi guru. (5) e-literasi.

KESIMPULAN

Empat kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional harus guru kuasi ditambah dengan berkembangnya zaman gurupun harus meningkatkan ke empat kompetensi tersebut agar bisa menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 dalam meningkatkan kualitas pendidikan guna mengedukasi siswa. Relevansi sangat terlihat jelas bahwa empat kompetensi guru tersebut berkolaborasi dengan era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 d, karena tujuan dari ke empat kompetensi guru tersebut didalamnya juga terdapat tujuan yang ingin mengintegrasikan tenaga kependidikan yang sudah memasuki era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 dalam setiap proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sehingga, dengan meningkatkannya kualitas kompetensi guru sebagai ujung tombaknya pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman maka mutu pendidika pun akan meningkat.

BIBLIOGRAFI

- “Guru Era 4.0”, https://krjogja.com/web/news/read/59981/Guru_Era_4_0 , diakses 24 Oktober 2019.
- “Mengkritisi Kompetensi Guru”, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>, diakses 24 Oktober 2019.
- Muhadjir Effendy. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Rabu, 2 Mei 2018. “Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan”, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education>, diakses 24 Oktober 2019.
- Nurholis, M Anwar, dan Badawi. (2019). Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Universitas PGRI Palembang.
- “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industry 4.0” https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-X-24-II-P3DI-Desember-2018-218.pdf , diakses 24 Oktober 2019
- Wibawa, S. (2018). Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0 . Indonesia “7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015”, <https://www.kemdikbud.go.id/> diakses pada 24 Oktober 2019